



Gereja dan Kemandirian Finansial dalam Refleksi Teologis Matius 19:16-26

Soewito Djajadi

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Correspondence:

Abstract: The Covid-19 pandemic, which is endemic throughout the world, including Indonesia, has caused changes in people's lives. Restrictions on the movement of community activities, also known as PSBB, also have an impact on several sectors, such as the economy, tourism, and religion is no exception. With a decrease in the offerings received by the church, but are required to continue carrying out its activities such as teaching, discipleship, and celebrating Christian religious holidays such as Christmas, Church birthdays, and so on, these costs become the burden of the Church leaders and workers. This problem would not be a problem if the church had wealthy people who could help fund the church. Therefore, this research aims to find steps that must be taken so that the church can become independent regarding funds without depending on the rich. Meanwhile, a good principle is to become an entrepreneurial church that can educate its congregation and workers to become entrepreneurs to earn better income.

Keywords: church finance; entrepreneurship; financial independence; Matthew 19:16-26

Abstrak: Pandemi Covid-19 yang mewabah di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah menyebabkan perubahan di dalam kehidupan masyarakatnya. Pembatasan pergerakan kegiatan masyarakat yang dikenal juga dengan PSBB menimbulkan dampak pula pada beberapa sektor seperti ekonomi, pariwisata dan tak terkecuali agama. Dengan menurunnya persembahan yang diterima oleh gereja, namun dituntut untuk tetap melakukan kegiatan-kegiatannya seperti pengajaran, pemuridan, merayakan hari-hari besar Agama Kristen seperti Natal, Ulang tahun Gereja dan lain sebagainya, maka biaya tersebut menjadi beban dari pemimpin dan pengerja Gereja. Persoalan ini tidak akan menjadi masalah jika gereja mempunyai orang-orang kaya yang dapat membantu dana gereja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mencari langkah-langkah yang harus dilakukan agar gereja dapat menjadi gereja yang mandiri dalam hal dana tanpa bergantung kepada orang kaya. Sedangkan prinsip yang baik adalah menjadi gereja intreprenuer yang dapat mendidik para jemaat dan para pengerjanya menjadi wirausaha untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Kata kunci: finansial gereja; kemandirian finansial; kewirausahaan; Matius 19:16-26

PENDAHULUAN

Negara yang mempunyai luas lautan yang terpanjang di dunia, salah satunya adalah Indoensia. Jika di lihat berdasarkan geografi dari bumi, maka luas lautannya terbentang dari Sabang hingga Merauke, serta memiliki sebanyak 17,504 pulau besar dan kecil. Berdasarkan data dari Konvensi gabungan dari bangsa-bangsa yang berdasar pada hukum laut (UNCLOS) pada tahun 1982, didapati bahwa Indonesia memiliki luas laut sepanjang 5,9 juta km¹. Dengan banyaknya pulau yang dimiliki, tentunya juga mempunyai jumlah penduduk yang banyak juga

¹ Ridwan Lasabuda, "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia," *Jurnal Ilmiah Platax* 1, no. 2 (2013): 92.

sebagai penghuninya. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk Nasional pada tahun 2010, maka jumlah total penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 237,641,326 orang².

Terjadinya Penyebaran virus Covid 19, yang pertama di kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 dan akhirnya menjalar keberbagai belahan dunia, ternyata juga menimbulkan banyak jatuhnya korban. Data yang diperoleh pada bulan Maret 2020, pandemi ini sudah menyebar hampir di 180 negara dan sebanyak 331,000 orang lebih terinfeksi. Pasien yang sudah sembuh sebanyak hampir 98,000 orang dan hampir 14,000 orang harus dikebumikan karena penyakit ini³. Beberapa negara serentak mengadakan pembatasan kegiatan (physical distancing) dari masyarakatnya, karena penyebaran dari virus ini yang sangat menular, termasuk juga dengan Indonesia. Dengan adanya kebijakan pembatasan pergerakan pada masyarakat, maka kebijakan ini berimbas pula terhadap beberapa sektor yang penting seperti ekonomi, Pendidikan, sektor pariwisata dan lainnya. Pada sektor ekonomi di Indonesia ditandai dengan terjadinya PHK secara besar- besaran, penurunan pendapatan pemerintah dari sektor pariwisata, impor ekspor dan lainnya.⁴

Demikian juga halnya di dalam kegiatan keagamaan. Terbitnya peraturan dari Pemerintah Indonesia berdasar dari Perpu No 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Pergerakan kegiatan masyarakat atau PSBB, maka kegiatan keagamaan tidak dapat lagi berlangsung di tempat- tempat ibadah seperti yang sudah umum dilakukan oleh masyarakat. Pada saat itu, umat beragama melakukan kegiatan ibadah mereka di rumah –rumah.⁵

Dengan terhentinya kegiatan pada tempat ibadah di seluruh Indonesia, baik itu masjid, pura, Kelenteng dan juga gereja- gereja karena kebijakan lock down dari pemerintah⁶, maka berimbas pula kepada pendapatan pada tempat- tempat ibadah tersebut, termasuk kepada gereja penulis yaitu GBI Philadelphia, Bandung. Untuk menghadapi peristiwa tersebut, maka Gembala Pembina secara khusus mengadakan beberapa kebijakan seperti penutupan beberapa tempat ibadah yang masih menyewa baik itu di Mall, hotel dan lain sebagainya. Jika dahulu, sebelum pandemi covid 19 terjadi, gereja cabang mempunyai kewenangan untuk mengelola seluruh pendapatan di dalam ibadah, maka kini seluruh pendapatan dari gereja cabang harus dikembalikan ke gereja Pusat. Acara- acara yang akan diadakan di gereja cabang dan selalu dilakukan seperti kegiatan pengajaran, acara perayaan -perayaan hari besar Kristen seperti Paskah, Natal dan lain sebagainya, kegiatan diakonia, kegiatan missi, kegiatan pelayanan Pastoral dan lainnya, yang dahulunya memakai keuangan dari gereja cabang, maka kini semua acara tersebut harus diajukan dahulu kepada gereja Pusat pada awal tahun laporan kegiatan gereja cabang.

Dengan terhentinya kegiatan pada gereja cabang, maka para jemaat- jemaat yang ada di gereja cabang, mulai menanyakan akan kelanjutan dari kebijakan ini. Para jemaat tersebut merindukan akan suasana yang khas dan kekeluargaan ketika mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pada gereja cabang. Hal tersebut yang tidak merekadapati ketika mereka mengikuti kegiatan tersebut di gereja pusat. Berdasarkan kerinduan dari para jemaat tersebut, maka pimpinan Gereja di tempat penulis melayani, mengeluarkan kebijakan untuk tetap mengadakan acara- acara tersebut di gereja cabang seperti biasanya. Dana yang dibutuhkan untuk mengadakan acara tersebut didukung secara pribadi oleh para pemimpin dan pelayan gereja seperti para diaken, pendoa dan lainnya. Tentunya kebijakan ini amat memberatkan bagi para

² R.M.A. van der Schaar, "Penduduk Indonesia," <https://www.Indonesia-Investments.Com> (2017).

³ M. Agus Prayudi, "Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan* 3, no. 2 (2020): 14–20.

⁴ Estro Dariatno Sihaloho, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *ResearchGate*, no. April (2020): 1–6.

⁵ Dadang Darmawan et al., "Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 115–124.

⁶ Nur Rohim Yunus and Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lock down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 227–238.

pengerja karena umumnya mereka juga hanya para karyawan biasa dan tidak mempunyai kelebihan penghasilan.

Kitab Matius pasal 19 ayat 16 sampai 26 menceritakan bagaimana anak muda yang kaya menghampiri Yesus dan bertanya perbuatan apa yang harus dilakukan supaya memperoleh hidup yang kekal. Orang muda tersebut merasa telah melakukan semua hal yang baik jika di pandang dari kaca mata kehidupan, namun Yesus mengatakan bahwa masih ada yang kurang yang belum dilakukan oleh orang muda tersebut. Ia harus menjual semua hartanya dan mengikuti Yesus, namun orang muda tersebut merasa sedih dan meninggalkan Yesus karena ia mempunyai harta yang banyak. Berdasarkan identitas masalah yang ada di atas, maka penulis berusaha untuk mengadakan penelitian mengenai hal tersebut dan ditulis pada tugas paper jurnal ini. Apakah gereja membutuhkan orang – orang kaya untuk menghadapi permasalahan seperti yang terjadi pada tempat penulis melayani dan bagaimanakah model atau corak orang kaya yang cocok dalam pandangan Tuhan Yesus seperti yang ditulis di dalam Kitab Matius 19:16-26..

METODE

Penelitian ini memilih metode kualitatif deskriptif,⁷ dengan pendekatan studi literatur. Kajian kualitatif ini mempergunakan data deskriptif yaitu hasil studi Pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan, penjelajahan dan penggalian teks Alkitab. Pembahasan diawali dengan terjadinya Pembatasan pergerakan masyarakat di Indonesia pada masa pandemic covid 19 yang membuat gereja mengalami kesulitan dalam mengadakan kegiatan -kegiatan rutinnnya karena kekurangan dana. Pembahasan selanjutnya mengenai usaha-usaha yang dilakukan agar gereja dapat mendidik para jemaatnya menjadi wirausaha atau entrepreneurship.

PEMBAHASAN

Gereja mempunyai lima (panca) tugas penting yang harus dilakukan yaitu kerygma (pewartaan), Koinonia (persekutuan), Martyria (pemberitaan Injil), Diakonia (persembahan) dan Didaskalia (pengajaran).⁸ Untuk melakukan ke lima tugas tersebut dengan baik, maka umumnya gereja dipimpin oleh seorang pendeta yang dibantu oleh beberapa pengerja atau Diaken. Seorang pendeta umumnya bertugas memberikan pengajaran baik itu melalui khotbah setiap hari minggu pada ibadah umum atau melakukan pengajaran sebagai pembina rohani para jemaatnya.⁹ Sebagai pemimpin gereja, seorang pendeta dituntut pula memiliki hati yang penuh kasih dapat membawa orang- orang yang masih belum mengenal Kristus. Sehingga tugasnya tidak hanya terbatas kepada memberikan firman Tuhan saja namun juga dituntut untuk mendorong dan melatih para jemaatnya agar menjadi berkat, menjadi garam dan terang dunia bagi keluarga, gereja ,masyarakat dan negara melalui pemberitaan Injil.¹⁰

Sedang tugas seorang diaken atau pengerja gereja adalah untuk membantu pendeta dalam menjalankan tugas pastoralnya, antara lain seperti mengadakan kunjungan ke rumah-rumah jemaat, mendoakan dan bersedia membantu jika ada jemaatnya yang mengalami masalah. Peran utama seorang diaken adalah untuk melayani semua keperluan jemaat pada sebuah gereja. Kisah di dalam Kitab Para Rasul 6 ayat 1 sampai 5 menceritakan bagaimana orang-orang Yahudi melayangkan protes karena Para Rasul tidak siap dalam melayani mereka, sehingga akhirnya Para Rasul memilih Stefanus dan teman- temannya untuk menjadi diaken

⁷ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 45.

⁸ HENDY KIAWAN, "Keterlibatan Katolik-Tionghoa Di Kota Semarang Bagi Panca Tugas Gereja," *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 45–62.

⁹ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.

¹⁰ WILIANUS ILLU, "Studi Eksegetis Kejadian 12: 1-3 Dan Relevansi Misiologisnya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 52–73.

dan dapat mengurus keperluan jemaat pada saat itu.¹¹ Menjadi seorang diaken tentunya mempunyai beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi, seperti yang tertulis di dalam kitab 1 Timotius 3. Dalam perannya sebagai seorang kepala keluarga, seorang diaken haruslah dapat menjadi kepala keluarga untuk dapat melayani anak-anak dan keluarganya dengan baik. Menjadi seorang diaken, lebih baik jika berasal dari orang yang terhormat, tidak suka berbohong, bukan seorang pemabuk, tidak mempunyai sifat serakah dan juga haruslah seorang yang sopan.¹²

Gereja sebagai institusi dari Allah untuk bersama-sama bertugas mengabarkan Injil, tidak boleh terbatas hanya menyelenggarakan kegiatan ibadah pada hari Minggu saja, namun juga harus aktif mengajak para jemaatnya mengikuti kegiatan lain seperti kegiatan pemuridan, kegiatan kaum muda, kegiatan doa syafaat dan kegiatan dalam kelas-kelas pengajaran. Kegiatan lain yang umumnya dilakukan pada sebuah gereja adalah mengadakan ibadah untuk merayakan hari-hari besar agama Kristen seperti Paskah, Natal, hari ulang tahun gereja tersebut dan lain sebagainya.

Ketika covid 19 melanda seluruh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, maka hal ini membuat perubahan yang signifikan di dalam kehidupan masyarakatnya. Sejak pemerintah Indonesia mengadakan Pembatasan pergerakan masyarakat (PSBB) pada tahun 2021, maka beberapa sektor seperti ekonomi, pariwisata dan lainnya terkena dampaknya. Begitu juga dengan sektor keagamaan, tidak luput dari dampak tersebut. Ibadah keagamaan berubah menjadi ibadah secara online lewat aplikasi-aplikasi pada internet seperti Zoom, google meet dan lain sebagainya.¹³ Pada gereja besar yang mempunyai banyak cabang di perkotaan, untuk menghemat biaya, maka seluruh kegiatan dan acara gereja dijadikan satu di gereja pusat. Kegiatan di gereja cabang hanya mengadakan ibadah umum saja pada hari minggu. Dana yang terkumpul dari uang persembahan para jemaat yang didapat oleh gereja cabang, seperti persembahan mingguan, persembahan perpuhuan dan diakonia seluruhnya disetorkan ke gereja pusat. Jika gereja cabang ingin mengadakan acara atau kegiatan, maka pemimpin gereja harus mengajukan dahulu proposal acara serta budget biaya kepada gereja pusat dan terkadang tidak semua yang diajukan mendapatkan persetujuan, mengingat banyaknya gereja cabang lainnya yang juga mengajukan dan harus melihat kondisi keuangan yang ada.

Setelah pandemic covid 19 agak mereda, maka timbul kerinduan jemaat pada gereja cabang untuk mengadakan kembali program-program kegiatan seperti kegiatan misi, kegiatan retreat, ibadah padang, merayakan Natal serta ulang tahun gereja dan lainnya. Untuk menampung aspirasi tersebut, maka pemimpin gereja harus bergotong royong mengakomodir permintaan tersebut. Acara dan kegiatan disusun berdasar hasil yang sudah disepakati di dalam pertemuan evaluasi pengerja. Biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan acara tersebut umumnya menjadi beban bagi pemimpin dan pelayan gereja. Hal inilah yang terkadang membuat para pelayan gereja memilih mundur dari pelayanan, dengan alasan, tidak mempunyai dana lebih untuk menyokong acara-acara tersebut. Persoalan ini tidak akan menjadi hal yang serius, jika gereja mempunyai pemimpin dan para pengerja yang dapat digolongkan sebagai orang-orang kaya. Tentunya masalah biaya bukan lagi menjadi problem. Untuk mengatasi hal ini, tentunya gereja sudah tidak dapat lagi menolak untuk berpikir dan bertindak dengan berorientasi menjadi gereja wirausaha atau entrepreneurship. Pedoman tersebut tetap harus bersandar kepada firman Tuhan. Gereja tidak diizinkan untuk bertindak

¹¹ Robert Setio, "Jabatan Gerejawi Dalam Perspektif Hermeneutik Alkitab" (2007).

¹² Sunarto Kepemimpinan and Menurut Alkitab, "Sunarto Kepemimpinan Menurut Alkitab | 95" (n.d.): 95–116.

¹³ Erman Saragih, "Penatalayanan Ibadah Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 175–187.

hanya sekedar untuk mencari uang sebagai tujuan utamanya, namun hal tersebut hanya menjadi sekedar pelengkap dalam tugas gereja.¹⁴

Tuhan Yesus ketika berbicara dengan seorang anak muda yang kaya dalam Matius 16 ayat 19-26, orang tersebut bertanya mengenai syarat- syarat apa saja yang harus dilakukannya agar memperoleh hidup yang kekal. Dari percakapan di ayat 16, anak muda itu memanggil Yesus dengan sebutan guru (*didaskale*).¹⁵ Panggilan tersebut menunjukkan bahwa ia menghormati Yesus sebagai seorang pengajar dan bersedia secara pribadi untuk menerima pengajaran dari Yesus. Pertanyaannya mengenai hidup yang kekal, menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang mempercayai adanya kehidupan kekal. Anak muda tersebut sadar bahwa ada yang harus diperbuat supaya ia memperoleh hidup kekal tersebut. Di ceritakan juga bahwa ia juga sudah melakukan semua perbuatan yang baik, yang diperintahkan oleh Yesus seperti tidak pernah membunuh, tidak melakukan zinah, tidak mencuri, tidak menjadi seorang saksi yang berbohong, menghormati orang tua dan mengasihi sesamanya. Namun yang tidak disadari anak muda tersebut adalah, bahwa hukum Taurat tidak memiliki kekuatan dalam hal membenarkan perbuatan manusia, tetapi hanya berguna sebagai pedoman untuk berbuat baik.¹⁶

Namun ketika Yesus memintanya untuk menjual segala kepunyaannya, yaitu segala harta bendanya dan mengikuti Yesus, maka anak muda tersebut menjadi sedih dan meninggalkan Yesus. Anak muda yang kaya tersebut dapat dikategorikan sudah gagal untuk mendapatkan apa yang diinginkannya walau ia sudah berbuat baik.¹⁷ Ada dua hal yang membuatnya gagal, yaitu: Satu, Anak muda itu memiliki sifat kesombongan dan tinggi hati mengenai sifat baiknya. Ia sangat menonjolkan kekuatan pribadinya. Dua hal inilah yang membuat seseorang yang kaya kehilangan kesombongannya. Dalam kitab 1 Petrus 5:5, dengan jelas Yesus mengatakan bahwa Ia membenci kesombongan dan mengasihi orang yang rendah hati. Sedang C.S Lewis mengatakan bahwa rasa sombong adalah dosa yang paling jahat karena bersifat merendahkan Allah juga.¹⁸ Ketika Yesus memberitahukan mengenai perintah-perintah yang harus dilakukannya, anak muda itu menjawab dengan mencemooh yaitu, semuanya sudah dilakukan. Dua, Anak muda tersebut gagal karena rasa cintanya yang terlalu besar kepada dunia ini dan berbagai kesenangan hidup yang sudah dinikmatinya. Hal inilah yang menjadi batu sandungan bagi dirinya dan membuatnya gagal di hadapan Tuhan. Dalam ayat 21, Tuhan Yesus berkata, bahwa jika anak muda itu ingin mendapatkan kesempurnaan maka harus pergi dan menjual seluruh harta miliknya. Yesus tidak ingin mendengar perkataan anak muda yang meninggi-ninggikan dirinya sendiri.

Alkitab banyak menuliskan dan menceritakan kisah- kisah mengenai orang kaya. Di dalam kitab Lukas 16 ayat 19- 31, diceritakan perumpamaan, mengenai orang kaya yang berpakaian jubah ungu halus dan hidup di dalam kemewahannya dan seorang pengemis yang badannya penuh luka serta kelaparan dan bernama Lazarus. Lazarus tinggal di depan rumah orang kaya tersebut, namun karena sangat menikmati kekayaannya, maka orang yang kaya tersebut tidak memperdulikan sama sekali kehidupan Lazarus. Cerita selanjutnya kedua orang tersebut meninggal dunia, Lazarus ditempatkan di pangkuan Abraham, tetapi orang kaya tersebut dimasukkan ke dalam alam maut atau neraka. Orang kaya tersebut memohon agar Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke air dan membasuhkannya ke mulut orang kaya tersebut, karena ia merasa kehausan dan kepanasan. Permintaan tersebut ditolak, bukan karena orang

¹⁴Prodjowijono, Suharto, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),15.

¹⁵ Ramses Simanjuntak, "Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung," *Sanctum Domine* 4, no. 2 (2016): 29–40.

¹⁶ Citra Purnamasari Gulo, "Understanding the Meaning of the Law As a Good Moral" 5, no. 2 (2021): 127–138.

¹⁷Matthew Henry, *Tafsiran Matius 15-28* (Jakarta : Momentum, 2016),958

¹⁸ Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes "Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen"* 1, no. 2 (2020): 133–140, <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17/18>.

kaya itu semasa hidupnya memeras dan menyakiti Lazarus, namun karena tidak pernah memperhatikan sama sekali kehidupan orang yang miskin seperti Lazarus.¹⁹

Kisah lainnya di dalam Alkitab mengenai orang kaya ditulis di dalam Lukas 12 ayat 13-21. Ayat tersebut menceritakan mengenai seorang kaya yang bodoh.²⁰ Ia memperbesar gudangnya dan bekerja keras mengisinya dengan gandum dan semua harta bendanya. Setelah itu, ia berkata di dalam jiwanya bahwa ia akan beristirahat dan bersenang-senang. Ia tidak ingin bekerja kembali karena hartanya sudah banyak. Tetapi firman Allah menceritakan bahwa orang kaya tersebut akhirnya meninggal dan tidak dapat menikmati kekayaannya tersebut. Allah tidak menyukai orang kaya yang malas dan pikirannya hanya tertuju kepada hartanya saja.

Matius 19 ayat 23, juga menuliskan bagaimana Allah mengatakan bahwa tidak mudah jika ada orang yang mempunyai banyak harta untuk masuk ke dalam kerajaan Surga. Semua cerita dan perumpamaan yang sudah dibahas, menunjukkan tidak ada hal yang baik dan positif didapati dari orang kaya.²¹ Beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai pandangan Alkitab terhadap orang kaya adalah sebagai berikut: Satu, Orang kaya terlalu memusatkan kehidupannya kepada kemewahan harta benda dan kekayaannya, dua, orang kaya tidak terlalu memperhatikan kehidupan orang-orang miskin di sekitarnya. Tiga, Orang kaya memandang rendah Allah dan percaya kepada kekuatannya sendiri. Empat, orang kaya tidak mudah untuk ditemui dan umumnya mempunyai rasa curiga yang besar.²² Tuhan sendiri tidak melarang semua orang percaya menjadi kaya, bahkan Ia sendiri yang memberi tugas yang ditulis di dalam Kejadian 1 ayat 26 yaitu manusia menjadi penguasa dan pengatur alam semesta ciptaannya. Amanat tersebut disebut sebagai Mandat Budaya, dimana Allah memerintahkan manusia untuk bekerja guna memenuhi seluruh kebutuhan jasmaninya

Di dalam kisah anak muda yang kaya, Yesus tidak menolak keinginan anak muda tersebut untuk menjadi murid-Nya. Yesus hanya meminta untuk menjual semua hartanya dahulu baru mengikut Yesus. Menjadi murid Yesus berarti harus siap untuk menderita. Selama 40 tahun di dalam pelayanan-Nya, Yesus banyak mendapat penolakan dari bangsa Yahudi dan sebagai Tuhan, Ia juga rela untuk mengosongkan dirinya menjadi manusia serta mati di kayu salib, sebagai korban utusan penebusan dari Allah.²³ Yesus tidak membenci orang kaya, Ia mengasihi semua manusia di dunia ini. Tetapi yang diinginkan oleh Yesus, jika ada orang kaya ingin menjadi muridnya, adalah orang kaya yang memuliakan hartanya, untuk menjadi berkat bagi banyak orang yang menderita. Menjadi murid Yesus berarti siap untuk menyangkal diri, memikul salib setiap hari dan harus mempunyai sifat mengasihi sesamanya juga bersama-sama terus belajar untuk mendapat kesempurnaan hidup.²⁴

Banyak metode atau cara supaya gereja dapat mandiri dalam hal dana dan tidak bergantung kepada persembahan orang kaya saja. Pada era industry 5.0 ini, gereja perlu memiliki manajemen keuangan yang strategis yaitu dengan mengelola asset yang dimiliki sebagai suatu investasi yang menghasilkan dana. Salah satu strategi dalam mewujudkan

¹⁹ Herman Simarmata and Tri Prasetya, "Analisis Narrative Criticism Kisah Perumpamaan Orang Kaya Dan Lazarus Yang Miskin Dalam Lukas 16: 19-31," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 26–34.

²⁰ Tiur Imeldawati, Iwan Setiawan Tarigan, and Warseto Freddy Sihombing, "Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan (Lukas 12:13-21)," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 121–134.

²¹ Engeng Saadah Fauziah and Rachmad Risqy Kurniawan, "Kewajiban Orang Kaya Terhadap Hal Orang Miskin" (2022).

²² Anif Sirsaeba, *Berani Kaya, Berani Takwa* (Penerbit Republika, 2005).

²³ Lewi Nataniel Bora, "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89.

²⁴ Alexius Dwi Widiatna, "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 72–87.

kemandirian gereja adalah dengan mendirikan sebuah badan usaha. Wardiman selaku Ketua Umum Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis mengatakan bahwa salah satu strategi untuk menjadi gereja yang mandiri adalah gereja perlu memiliki sebuah badan usaha.²⁵ Badan usaha gereja yang didirikan dapat berbentuk sebuah badan usaha dalam bentuk koperasi yang sangat sesuai dengan tujuan berdirinya badan usaha gereja tersebut yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dan dikelola secara bersama dengan para jemaat yang tergabung menjadi anggota koperasi tersebut.

Bagi gereja yang berlokasi di pedesaan atau pedalaman dimana para jemaatnya banyak yang berprofesi sebagai petani, dapat bermitra dengan mengadakan pelatihan di bidang pertanian dan perkebunan. Bila gereja memiliki jemaat atau pengerja yang mempunyai keahlian dan lulusan dari sekolah pertanian maka dapat membuka balai Latihan Pertanian. Di dalam Balai Latihan itu, maka para jemaat yang notabene adalah petani dilatih untuk dapat menjadi petani mandiri yang tidak saja mendapat penghasilan dari menanam padi saja, tetapi dapat juga memaksimalkan lahan yang dimilikinya dengan tanaman lain sehingga dapat menambah penghasilan sampingan yang lebih baik²⁶. Gereja juga dapat bermitra dengan balai Latihan Kerja yang ada di desa- desa untuk dapat memberikan pelatihan kepada para jemaatnya yang tidak bekerja di bidang lain seperti perkebunan, perikanan, peternakan, pembuatan hasil kerajinan tangan seperti membuat sapu, tikar atau pelatihan memperbaiki sepeda motor.²⁷

Bagi Gereja yang berada di perkotaan, dapat juga memaksimalkan lahan yang dipunyainya untuk disewakan kepada para peserta bazar, baik untuk penjualan jajanan panganan atau kuliner, pameran alat- alat elektronik, pameran untuk penjualan mobil dan motor ataupun pameran ikan hias. Mengenai perdagangan John Calvin mengatakan diperlukan usaha untuk melakukan jual beli barang dan uang supaya dapat menghasilkan kesejahteraan bersama.²⁸ Dengan mengadakan bazar, maka gereja dapat juga membantu para warga di sekitar gereja untuk dapat didayagunakan menjadi tukang parkir atau membantu menjaga keamanan ketika acara tersebut diadakan. Turut terlibatnya masyarakat sekitar area gereja, maka akan menimbulkan perasaan saling mendukung dan toleransi di dalam kehidupan beribadah di daerah tersebut.²⁹ Dengan mengadakan beberapa pelatihan seperti tersebut di atas kepada para jemaatnya, maka diharapkan timbul orang- orang kaya baru yang dapat menjadi berkat bagi gereja tersebut. Dengan menjadi berkat, maka gereja cabang tidak lagi mendapat halangan dalam melaksanakan acara dan kegiatan gereja yang sudah ditetapkan. Gereja yang mendidik para jemaatnya untuk mandiri dalam berwirausaha (entrepreneurship) dapat menjadi terang dan garam dengan memberikan training, menyumbang uang sebagai modal berusaha dan menjalin hubungan dengan jemaat. Gereja yang entrepreneurship diyakini dapat membantu masyarakat menjadi lebih baik dalam hal ekonomi. Tugas mulia gereja dalam memberikan edukasi entrepreneurship tidak akan mengurangi kualitasnya dalam memberitakan Injil.³⁰

KESIMPULAN

²⁵ Cristi Devi Darnita and Defri Triadi, "Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 152–164.

²⁶ Evi Mufrihah Zain, Febry Jein Andjar, and Devi Devi, "Pelatihan Kejuruan Pengolahan Hasil Pertanian Balai Latihan Kerja Sorong," *Abdimas: Papua Journal of Community Service* 2, no. 2 (2020): 35–41.

²⁷ Abdul Wahid, "Penyelenggaraan Mobile Training Unit Teknik Sepeda Motor Di UPT Balai Latihan Kerja Singosari Malang" (Universitas Negeri Malang, 2019).

²⁸ Jonathan Dea Kris Utomo, "Kajian Teologi Kewirausahaan Terhadap Pemahaman Jemaat GPIB Jemaat Solo Utara Surakarta Tentang Pembangunan Ekonomi Gereja" (Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2019).

²⁹ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

³⁰ Junior Natan Silalahi, "Gereja Dan Entrepreneurship: Peran Gereja Dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat Pada Masa Pandemi Covid-19," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 22–29.

Sejak diberlakukannya Program Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia pada beberapa sektor seperti ekonomi, pariwisata dan juga kegiatan beribadah, maka hal ini mengakibatkan berubahnya pula pola dalam kehidupan bermasyarakat. Semua kegiatan dilakukan secara online dengan memakai media internet seperti zoom, google meet, google classroom dan lainnya. Perubahan tersebut tentunya berimbas pula kepada pendapatan persembahan yang diperoleh oleh gereja, sehingga gereja mengalami keterbatasan dalam mengadakan acara – acara atau kegiatan gereja seperti mengadakan kebaktian hari Natal, mengadakan pemuridan dan pengajaran serta kegiatan-kegiatan lainnya. Persoalan ini tidak akan terjadi bila gereja mempunyai jemaat dan para pengerja yang dapat dikategorikan dalam kelompok orang- orang kaya.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka diharapkan gereja dapat menjadi gereja yang berwirausaha atau gereja entrepreneurship. Gereja dapat bekerja sama dengan balai- balai pelatihan tenaga kerja untuk melatih para jemaatnya di dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, pelatihan perbaikan sepeda motor, pembuatan hasil pekerjaan tangan seperti membuat sapu dan tikar. Dengan pelatihan yang di dapat, maka diharapkan para jemaat tersebut dapat memaksimalkan pendapatan mereka, sehingga akan lahir orang -orang kaya baru di dalam gereja tersebut. Gereja juga dapat menyewakan lahan mereka untuk dipakai sebagai tempat mengadakan bazar kuliner, pameran otomotif, pameran alat- alat elektronik. Bazar tersebut dapat juga menjadi berkat bagi masyarakat sekitarnya dengan mengaktifkan mereka menjadi tukang parkir atau bagian keamanan. Gereja tidak memerlukan orang kaya yang sombong seperti anak muda di dalam kitab Matius 19:16-26, tetapi gereja memerlukan orang-orang kaya yang memuliakan hartanya untuk menjadi berkat, menjadi garam dan terang bagi kehidupan orang- orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen.” *Mathetes “Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen”* 1, no. 2 (2020): 133–140. <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17/18>.
- Bora, Lewi Nataniel. “Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya.” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89.
- Darmawan, Dadang, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyajati, and Erni Isnaeniah. “Sikap Keberagaman Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 115–124.
- Darnita, Cristi Devi, and Defri Triadi. “Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 152–164.
- Fauziah, Eneng Saadah, and Rachmad Risqy Kurniawan. “Kewajiban Orang Kaya Terhadap Hal Orang Miskin” (2022).
- Gulo, Citra Purnamasari. “Understanding the Meaning of the Law As a Good Moral” 5, no. 2 (2021): 127–138.
- Illu, Wilianus. “Studi Eksegetis Kejadian 12: 1-3 Dan Relevansi Misiologisnya Bagi Gereja Tuhan Masa Kini.” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 52–73.
- Imeldawati, Tiur, Iwan Setiawan Tarigan, and Warseto Freddy Sihombing. “Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan (Lukas 12:13-21).” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 121–134.
- Kepemimpinan, Sunarto, and Menurut Alkitab. “Sunarto Kepemimpinan Menurut Alkitab | 95” (n.d.): 95–116.
- Kiawan, Hendy. “Keterlibatan Katolik-Tionghoa Di Kota Semarang Bagi Panca Tugas Gereja.” *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 45–62.

- Lasabuda, Ridwan. "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia." *Jurnal Ilmiah Platax* 1, no. 2 (2013): 92.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Prayudi, M. Agus. "Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan* 3, no. 2 (2020): 14–20.
- Saragih, Erman. "Penatalayanan Ibadah Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 175–187.
- Schaar, R.M.A. van der. "Penduduk Indonesia." <https://www.Indonesia-Investments.Com> (2017).
- Setio, Robert. "Jabatan Gerejawi Dalam Perspektif Hermeneutik Alkitab" (2007).
- Sihaloho, Estro Dariatno. "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *ResearchGate*, no. April (2020): 1–6.
- Silalahi, Junior Natan. "Gereja Dan Entrepreneurship: Peran Gereja Dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat Pada Masa Pandemi Covid-19." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 22–29.
- Simanjuntak, Ramses. "Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung." *Sanctum Domine* 4, no. 2 (2016): 29–40.
- Simarmata, Herman, and Tri Prasetya. "Analisis Narrative Criticism Kisah Perumpamaan Orang Kaya Dan Lazarus Yang Miskin Dalam Lukas 16: 19-31." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 26–34.
- Sirsaeaba, Anif. *Berani Kaya, Berani Takwa*. Penerbit Republika, 2005.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Utomo, Jonathan Dea Kris. "Kajian Teologi Kewirausahaan Terhadap Pemahaman Jemaat GPIB Jemaat Solo Utara Surakarta Tentang Pembangunan Ekonomi Gereja." Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2019.
- Wahid, Abdul. "Penyelenggaraan Mobile Training Unit Teknik Sepeda Motor Di UPT Balai Latihan Kerja Singosari Malang." Universitas Negeri Malang, 2019.
- Widiatna, Alexius Dwi. "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 72–87.
- Yunus, Nur Rohim, and Annissa Rezki. "Kebijakan Pemberlakuan Lock down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (2020): 227–238.
- Zain, Evi Mufrihah, Febry Jein Andjar, and Devi Devi. "Pelatihan Kejuruan Pengolahan Hasil Pertanian Balai Latihan Kerja Sorong." *Abdimas: Papua Journal of Community Service* 2, no. 2 (2020): 35–41.